



## Pemodelan *Whistleblowing System* Untuk Mencegah *Fraud* dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan

Ana Mardiana<sup>1\*</sup>, Anthony Holly<sup>2</sup>, Robert Jao<sup>3</sup>, Tenriwaru<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

\*ana.mardiana1902@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Tanggal Submit 16 Maret 2024

Tanggal revisi 28 Maret 2024

Tanggal Accepted 30 Maret 2024

#### Key words:

GCG, Audit Committee, Internal audit, *Whistleblowing system*, *Fraud*, Firm Value

#### DOI:

10.36805/akuntansi.v9i1.6481

Open access under Creative  
Common Attribution-ShareAlike  
(CC-BY-SA)



### ABSTRACT

The study aims to analyze the impact of corporate governance structures, including the audit committee and internal audit, in establishing a *whistleblowing system* as an internal control mechanism that aids in preventing fraud and, consequently, enhancing company value. This research utilizes secondary data obtained through observational methods. Data sources include the annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) within the 2018-2022 timeframe. Sample selection follows purposive sampling techniques, totaling 139 samples. The findings indicate that the audit committee significantly influences *whistleblowing system* development in a positive manner. In contrast, internal audit exhibits a significant negative impact on *whistleblowing system* development. *Whistleblowing systems* demonstrate a significant negative impact on fraud, while fraud significantly decreases firm value. Audit committees and internal audits have a significant negative but insignificant influence on the firm's value, mediated through fraud prevention via *whistleblowing system* construction. The Sobel test, using STATCAL, reveals that neither *whistleblowing systems* nor fraud serve as mediators between audit committees and internal audits in determining firm value.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan, yang terdiri dari komite audit dan audit internal dalam membangun *whistleblowing system* sebagai salah satu bentuk pengendalian internal perusahaan yang membantu mencegah *fraud* sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2018 sampai tahun 2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 139 sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan *whistleblowing system*. Audit internal memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pembangunan *whistleblowing system*, *whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*, *fraud* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan komite audit dan audit internal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah melalui pembangunan *whistleblowing system*. Uji sobel melalui STATCAL menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dan *fraud* tidak dapat memediasi komite audit dan audit internal terhadap nilai perusahaan.

## 1. Pendahuluan

Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kontribusi (manfaat penelitian dari sisi teori dan praktek), hasil penelitian dan implikasi (implikasi praktis berdasarkan hasil penelitian) dan sistematika penulisan tulisan selanjutnya. Pendahuluan juga memuat gap analisis, analisis kesenjangan, pernyataan novelty atau pernyataan kontribusi artikel Panjang naskah pendahuluan maksimal 4 halaman dan tidak berisi subjudul. Naskah ditulis dengan book Antiqua, ukuran font 11 pt, justify, spasi 1, ukuran kertas A4, margin atas 2,75 cm, kiri 2,5 cm, bawah dan kanan 2 cm. Panjang keseluruhan naskah tidak lebih dari 7.000 kata.

Nilai perusahaan merupakan tolak ukur sebuah perusahaan. Nilai perusahaan merupakan representasi dari kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholders) di perusahaan (Mardiana dan Jantong, 2023). Tujuan di dirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan erat kaitannya dengan *stock price* perusahaan. Salah satu cara agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan adalah dengan memperoleh kepercayaan investor. Kepercayaan investor dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan perusahaan secara andal dan transparan mengenai kondisi perusahaan. Investor mencoba untuk memperoleh informasi terkait perusahaan saat melakukan investasi agar memperoleh return. Informasi tersebut dapat tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan (Asri & Topowijono, 2018). Peningkatan kinerja perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan di keadaan baik (Soedjatmiko et al., 2018). Perusahaan mengharapkan kinerja keuangan yang terus meningkat setiap periode, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi (Defawanti & Paramita, 2018). Oleh sebab itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang menampilkan kinerja keuangan dan berguna bagi pengambilan keputusan para penggunanya (Mardiana, 2015). Manajemen memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Sudarmaji & Prayoga, 2019). Kepercayaan investor yang ingin diperoleh perusahaan biasanya menyebabkan manajemen melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan menginginkan financial target yang seringkali menimbulkan tekanan di pihak manajemen, yang menyebabkan manajemen melakukan cara lain, yaitu dengan memanipulasi data agar mencapai target yang diharapkan (Jao, et all, 2020). Berdasarkan teori keagenan, manipulasi di catatan keuangan biasanya terjadi karena konflik antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). ACFE (2020), menjelaskan bahwa terdapat 22 kasus yang termasuk dalam *fraud* laporan keuangan, dan sektor yang mengalami risiko *fraud* tertinggi adalah sektor perbankan, yaitu sebesar 41,4%. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Association of Certified *Fraud* Examiners (2020), yang menjelaskan bahwa kasus kecurangan dalam sektor jasa dan perbankan merupakan kasus paling banyak, yaitu dengan total 386 kasus. *Fraud* juga dapat didefinisikan sebagai bentuk kesengajaan yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan (SAS, No. 99). Berdasarkan definisi tersebut tindakan yang termasuk dalam *fraud* adalah tindakan yang mengandung unsur kesengajaan (Association of Certified *Fraud* Examiners, 2020). Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mengurangi kesempatan karyawan untuk melakukan praktik kecurangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pengawasan dan melakukan penyalarsa tujuan perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyalarsa tujuan perusahaan adalah dengan membangun sebuah sistem yang mendukung internal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik menerapkan sebuah sistem pengendalian yang disebut dengan *whistleblowing system* untuk mendukung internal perusahaan. *Whistleblowing system* dibangun dan disesuaikan dengan aturan-aturan dalam masing-masing perusahaan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* (Smaili & Arroyo, 2019). *Whistleblowing system* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara internal dan eksternal, sehingga apabila diterapkan

secara efektif, *whistleblowing system* dapat berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (Wardana et al., 2017). *Whistleblowing system* yang diterapkan secara efektif dalam perusahaan mampu meminimalisir praktik kecurangan (*fraud*) terutama dalam bentuk financial statement *fraud*, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat, karena dipengaruhi oleh kepercayaan investor melalui kinerja keuangan perusahaan yang terus meningkat (Soedjatmiko et al., 2018). Hal tersebut akan meningkatkan stock price, sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Di Indonesia penelitian mengenai *whistleblowing system* masih belum banyak dilakukan. Selain itu, membangun sistem pelaporan kecurangan (*whistleblowing system*) di dalam perusahaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Selain pengendalian internal dan perlindungan identitas pelapor kecurangan, salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan dalam membangun *whistleblowing system* adalah memiliki struktur tata kelola perusahaan yang baik. Struktur tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam hal tersebut adalah komite audit dan audit internal.

Komite audit berperan dalam meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit memiliki potensi untuk meningkatkan pengendalian internal yang bertujuan untuk mencegah praktik kecurangan yang akan terjadi. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang keuangan, maka akan semakin efektif dalam meminimalisir praktik kecurangan dalam perusahaan. Sofia (2018) meneliti tentang integritas laporan keuangan di sektor perbankan, menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kebijakan *whistleblowing system*. Cahyo & Sulhani (2017), menjelaskan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan *whistleblowing system* karena sistem tersebut bukan merupakan tanggung jawab komite audit.

Komite audit akan menunjang keefektifan apabila perusahaan membangun *whistleblowing system*. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan menyebabkan praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan dapat diminimalisir, terutama dalam bentuk financial statement *fraud*. Apabila terjadi praktik kecurangan, komite audit dapat langsung mengambil tindakan dan melaporkan praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi kepada dewan komisaris (Mohe & Sulhani, 2017). Hal tersebut akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan memiliki peluang terbebas dari tindakan manipulasi data, karena adanya tindakan pencegahan saat praktik kecurangan terjadi. Hal tersebut akan menyebabkan kepercayaan investor meningkat (Mohe & Sulhani, 2017). Investor yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi tidak akan salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Meningkatnya investasi dalam perusahaan, akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain komite audit, salah satu struktur tata kelola yang memiliki peran penting dalam membangun *whistleblowing system* adalah audit internal. Audit internal memiliki peran sebagai investigator apabila dalam laporan keuangan teridentifikasi adanya praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan. Peran audit internal sebagai investigator akan berguna dalam menunjang keefektifan *whistleblowing system* dalam perusahaan, terutama dalam praktik financial statement *fraud* yang sering dilakukan manajemen guna memberikan perspektif yang lebih baik mengenai keadaan perusahaan di hadapan investor (Listyaningrum, 2017). Untuk memperoleh kepercayaan investor, audit internal harus memberikan laporan keuangan yang berkualitas sebagai bentuk informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya (Puspita & Utama, 2016). Investor yang menaruh kepercayaan pada perusahaan, tidak akan memiliki keraguan saat berinvestasi. Banyaknya investasi dalam perusahaan akan menyebabkan stock price perusahaan meningkat dan hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Utami (2018), menjelaskan bahwa *whistleblowing system* dan audit internal mempengaruhi pengungkapan kecurangan dan mampu menurunkan kasus kecurangan. Praktik kecurangan yang diketahui

sejak dini, akan memberikan keuntungan kepada perusahaan dalam jangka waktu yang panjang

## 2. Tinjauan Pustaka

Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mengurangi kesempatan karyawan untuk melakukan praktik kecurangan. Oleh karena itu, sejalan dengan teori keagenan dan teori perilaku terencana, untuk menutup peluang terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) perlu dilakukan penyelarasan tujuan perusahaan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*), serta niat dari individu diperlukan untuk mendukung pelaporan praktik kecurangan yang terjadi. Praktik Kecurangan dapat diminimalisir jika individu memiliki rasa kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah. Berdasarkan hal-hal yang mendasari terjadinya praktik kecurangan dalam teori keagenan, untuk menghindari konflik karena perbedaan tujuan antara manajemen (*agent*) dan pemilik usaha (*principal*), maka diperlukan pengendalian internal yang baik dalam perusahaan.

Penerapan *whistleblowing* dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan bebas dari kecurangan. Hal tersebut akan menyebabkan naiknya *stock price* perusahaan. *Stock price* yang stabil akan membuat nilai perusahaan juga ikut meningkat (Augustin, 2016). Seiring dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Apabila *whistleblowing system* berjalan secara optimal, maka perusahaan dapat menjaga kesejahteraan perusahaan dalam jangka waktu panjang.

Alasan utama perusahaan menerapkan kebijakan *whistleblowing system* adalah meningkatnya persaingan dan kasus praktik kecurangan tanpa adanya pengawasan yang ketat dari manajemen perusahaan. Oleh sebab itu, *whistleblowing system* memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu yang berperan penting adalah pelapor kecurangan (*whistleblower*). *Whistleblowing system* merupakan tempat bagi *whistleblower* untuk melaporkan praktik kecurangan tanpa adanya keraguan (Saud, 2016). Sejalan dengan teori perilaku terencana, individu yang memiliki niat untuk menutup peluang terjadinya praktik kecurangan (*fraud*), akan membantu perusahaan mendeteksi sejak dini praktik kecurangan yang terjadi.

Selain pihak internal dan perlindungan identitas pelapor kecurangan. Dalam membangun *whistleblowing system*, yang berperan penting adalah komite audit dan audit internal (Davidson *et al.*, 2008 & Coram *et al.*, 2008). Komite audit dan audit internal yang memiliki anggota berlatarbelakang keuangan akan menyebabkan tingginya tingkat keberhasilan penerapan *whistleblowing system*. Struktur komite audit yang efektif diperlukan agar *whistleblowing system* dapat dijalankan secara optimal.

Struktur komite audit yang berisi anggota independen, akan menyebabkan keefektifan sistem yang diterapkan perusahaan dalam mengatasi kecurangan (Rusdiyanto & Elan, 2019). Fungsi komite audit sebagai pengawas atas kinerja manajemen dalam menyajikan laporan keuangan akan berpengaruh pada integritas penyajian laporan keuangan dan pencegahan *fraud* (Badewin, 2019).

Selain komite audit, audit internal juga memiliki peran penting dalam membangun *whistleblowing system* yang efektif dalam perusahaan. Audit internal berperan dalam audit investigasi atas laporan-laporan praktik kecurangan. Laporan keuangan yang dapat dipercaya adalah laporan keuangan yang dihasilkan dari kualitas audit yang berkualitas (Puspita & Utama, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoretis yang menjelaskan kaitan antara variabel atas teori keagenan dan teori perilaku terencana sebagai berikut:

### 2.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Whistleblowing system*

Komite audit merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit merupakan salah satu komponen penting yang membentuk tata kelola perusahaan yang baik bersama dengan dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal (Anugrah, 2019). Komite audit merupakan struktur utama dalam pencegahan dan pendeteksian praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan (Kismawadi *et al.*, 2020). Dalam kaitannya dengan

*whistleblowing system*, struktur komite audit yang efektif akan menunjang keberhasilan penerapan *whistleblowing system*.

Struktur komite audit yang berisi anggota independen, akan memaksimalkan keefektifan sistem yang diterapkan perusahaan dalam mengatasi kecurangan (*fraud*) (Rusdiyanto & Elan, 2019). Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas dalam penerapan *whistleblowing system* dalam perusahaan. Semakin efektif komite audit dalam menjalankan tugas, maka pengungkapan praktik kecurangan dapat dideteksi sejak dini.

Komite audit perlu melakukan pengawasan secara terus menerus agar pelaksanaan *whistleblowing system* dapat dilakukan secara optimal. Sejalan dengan *agency theory* (teori keagenan), pengawasan dan kontrol diperlukan agar *financial statement fraud* tidak memiliki peluang untuk dilakukan oleh manajemen (*agent*). Rusdiyanto & Elan (2019) meneliti tentang perusahaan yang memiliki anggota independen yang sedikit, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut rentan terjadi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo & Sulhani (2017), menjelaskan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan *whistleblowing system* karena sistem tersebut bukan merupakan tanggung jawab khusus komite audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Whistleblowing System.**

## **2.2. Pengaruh Audit internal Terhadap Whistleblowing system**

*The Institute of Audit internalor* (2014) menjelaskan bahwa audit internal sebagai suatu badan jaminan yang independen dan objektif, yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan organisasi. Audit internal memiliki posisi yang mendukung dan berperan penting dalam proses transisi perusahaan secara efisien dan efektif. Audit internal merupakan penjamin aset keamanan dan transaksi dalam perusahaan.

Audit internal akan melakukan investigasi mengenai laporan praktik kecurangan yang dilaporkan dalam perusahaan. Audit internal dapat memastikan informasi yang lengkap dan terbebas dari praktik kecurangan melalui laporan yang akan diberikan kepada komite audit. Sukirman dan Maylia (2013), menjelaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *financial stability*, melainkan oleh *audit report*.

Auditor internal memiliki misi yang terkait dengan pengelolaan *whistleblowing system* yang merupakan persyaratan pelengkap dari auditor eksternal di bawah ISA 240 mengenai tanggung jawab auditor untuk mempertimbangkan *fraud* dalam laporan keuangan. Audit internal merupakan wadah terbaik untuk menguji, memantau sistem dan memberikan saran mengenai perubahan apa yang diperlukan oleh perusahaan, serta mempromosikan praktik *whistleblowing system* dengan baik. Sejalan dengan *agency theory* (teori keagenan), tidak adanya pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, akan menyebabkan peluang terjadinya *opportunistic*.

*Opportunistic* merupakan perilaku individu yang mementingkan kepentingan pribadi, sehingga mendorong individu melakukan praktik kecurangan (*fraud*). Kurniawan & Izzaty (2019) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Audit Internal Berpengaruh Positif Terhadap Whistleblowing System.**

## **2.3 Membangun Whistleblowing System untuk Mencegah Fraud**

Praktik *whistleblowing system* telah menjadi perhatian sejak meningkatnya kasus praktik kecurangan di perusahaan. Sejak runtuhnya Enron, *whistleblowing system* diperkenalkan sebagai sebuah sistem yang diterapkan untuk mengurangi masalah korupsi, kurangnya integritas, malpraktik, dan penipuan di perusahaan baik di sektor publik maupun swasta. Wijaya *et al.* (2017) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* sebagai sistem pengaduan bagi tindakan menyimpang dalam perusahaan yang berlaku bagi seluruh karyawan dalam perusahaan. Praktik kecurangan (*fraud*) dapat diminimalisir dengan mengefektifkan fungsi *whistleblowing system*. Laporan survei *fraud* Indonesia (2016) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* menempati urutan pertama dengan

presentasi sebesar 20,6% yang diikuti oleh metode audit.

*Whistleblowing system* dapat berjalan secara efektif apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah pelapor kecurangan (*whistleblower*). Sejalan dengan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), bahwa niat menjadi faktor penting dalam menunjang keefektifan *whistleblowing system*. Niat individu untuk melaporkan praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi diperlukan agar praktik kecurangan (*fraud*) dapat dicegah sejak dini. Penerapan *whistleblowing system* yang efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan perusahaan memiliki peluang untuk menekan angka praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan dalam perusahaan, sehingga *fraud* dalam perusahaan dapat dicegah sejak dini.

Agusyani (2016) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan praktik kecurangan dalam perusahaan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa *whistleblowing system* dapat digunakan sebagai sistem yang mendukung anti *fraud* control dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Whistleblowing System Berpengaruh Negatif Terhadap Fraud**

#### **2.4 Fraud terhadap Nilai Perusahaan**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai kondisi perusahaan yang dikaitkan dengan *stock price* perusahaan (Susanti & Restiana, 2018). *Stock price* yang stabil akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka waktu panjang (Sudarmaji & Prayoga, 2019). *Stock price* yang mengalami penurunan akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

Untuk menarik perhatian investor, maka perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan (Soedjatmiko *et al.*, 2018). Perusahaan juga perlu menyediakan informasi melalui laporan keuangan yang andal bagi investor agar tidak salah dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Laporan keuangan perusahaan akan menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor. Sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) bahwa informasi yang tidak lengkap (*asymetric information*) akan menyebabkan manajemen memiliki peluang untuk memberikan informasi keuangan yang telah di manipulasi (*financial statement fraud*) demi keuntungan pribadi.

*Financial statement fraud* yang dapat diketahui sejak dini, akan menutup peluang bagi karyawan untuk melakukan praktik kecurangan (*fraud*). Sehingga laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Praktik kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan, akan membuat perusahaan mendapatkan penilaian yang buruk dari investor. Rukmana (2018) menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus mencegah praktik kecurangan (*fraud*) yang dapat dilakukan dalam perusahaan. Dengan demikian *fraud* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan apabila perusahaan tidak memaksimalkan pencegahan *fraud* sejak dini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Fraud Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui Fraud yang Dicegah dengan Pembangunan Whistleblowing system**

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Sesuai dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka kinerja perusahaan perlu ditingkatkan juga. Perusahaan akan dinilai baik apabila kinerja keuangan perusahaan terus meningkat (Soedjatmiko *et al.*, 2018).

Manipulasi data termasuk dalam praktik kecurangan (*fraud*) yang biasa dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen melakukan hal tersebut agar laporan keuangan yang disediakan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik (Listyaningrum, 2017). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik usaha (*principal*), dan tidak lengkapnya informasi (*asymetric information*) yang menyebabkan tujuan perusahaan tidak tercapai. Akan tetapi, hal tersebut dapat

membuat investor mengalami kerugian apabila praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan terungkap.

Praktik kecurangan seperti manipulasi data dapat dicegah apabila perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal perusahaan dapat diterapkan dengan lebih baik, apabila perusahaan menerapkan sebuah sistem yang dapat meminimalisir praktik kecurangan yang terjadi. Meskipun pengendalian internal memiliki potensi untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan, akan tetapi pengendalian internal akan lebih efektif jika ada campur tangan dari *whistleblowing system* (Afzan *et al.*, 2014). *Whistleblowing* dapat berjalan secara efektif apabila ada struktur tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu struktur perusahaan yang menunjang keefektifan *whistleblowing system* adalah komite audit.

Keberadaan komite audit dapat menurunkan praktik kecurangan dalam perusahaan (Fargher, 2012). Sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) dan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), untuk membangun *whistleblowing system* melalui komite audit sehingga mencegah *fraud* dan meningkatkan nilai perusahaan diperlukan pengawasan, kontrol serta niat untuk meminimalisir praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam perusahaan.

Lee & Fargher (2012), menjelaskan bahwa anggota komite audit yang independen berpengaruh positif dalam penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi praktik kecurangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menjelaskan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang keuangan, maka akan semakin efektif dalam meminimalisir praktik kecurangan dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Komite Audit Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui *Fraud* yang Dicegah dengan Pembangunan *Whistleblowing system***

## **2.6 Pengaruh Audit internal terhadap Nilai Perusahaan melalui *Fraud* yang Dicegah dengan Pembangunan *Whistleblowing system***

*Whistleblowing system* yang diterapkan dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa karyawan (*whistleblower*) merasa lebih aman untuk menyampaikan adanya praktik kecurangan yang dilakukan (Sudarma *et al.*, 2019). Hal tersebut terjadi karena *whistleblowing system* menyediakan saluran pelaporan yang dapat menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Berdasarkan laporan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan, audit internal akan melakukan investigasi atas laporan-laporan tersebut. Sama halnya dengan komite audit, audit internal merupakan penjamin aset keamanan dan transaksi dalam perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa untuk menutup kesempatan karyawan melakukan praktik kecurangan dapat dilakukan dengan pengawasan dan menyelaraskan tujuan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*), bahwa pengawasan dan kontrol diperlukan untuk menutup peluang terjadinya *opportunistic* yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Salah satu mekanisme pengawasan yang dapat digunakan adalah menggunakan peran audit internal dalam perusahaan. Setiap temuan baru yang diperoleh audit internal akan berguna saat memberikan rekomendasi dan saran kepada para *stakeholders* perusahaan saat membuat keputusan. Audit internal harus memiliki sikap mental yang mencerminkan kejujuran, ketekunan dan loyalitas atas pekerjaan dan profesi yang dimiliki.

Yusriawarti (2017) meneliti tentang pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada salah satu bank di Pekanbaru, hasilnya menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan praktik kecurangan. Utami (2018), menjelaskan bahwa *whistleblowing system* dan audit internal mempengaruhi pengungkapan kecurangan dan mampu menurunkan kasus kecurangan pada sektor jasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui *Fraud* yang Dicegah dengan Pembangunan *Whistleblowing system***

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatori atau penelitian yang dilakukan untuk menguji suatu teori atau hipotesis hasilnya yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk memperkuat atau menolak teori atau hipotesis dari hasilnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Penelitian ini memilih sampel dengan menggunakan metode purposive sampling, yakni sampel harus memenuhi Kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2022.
2. Laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah
3. Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan mengenai data komite audit, audit internal, penerapan whistleblowing system, nilai buku aset dan nilai buku ekuitas yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.
4. Laporan keuangan memiliki keterangan mengenai penerapan *whistleblowing system* dalam perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara oleh pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan metode penelitian yang menganalisis informasi dari suatu dokumen. Dalam hal tersebut dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Adapun definisi operasional dan pengukuran variabelnya yaitu :

#### Komite Audit

Struktur komite audit yang efektif terdiri dari anggota independen, anggota yang memiliki latar belakang keuangan dan rapat komite audit yang signifikan. Dalam penelitian ini komite audit diukur melalui jumlah anggota independen (Abbott et al., 2000 & Zhang et al., 2010).

$$IND\_AC = \frac{\text{Jumlah Anggota Independen}}{\text{Jumlah Anggota}} \times 100\%$$

#### Audit Internal

Audit internal memiliki tugas untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa dan saran mengenai pemeriksaan yang dilakukan (Agoes, 2013). Berdasarkan laporan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan, audit internal akan melakukan investigasi atas laporan-laporan tersebut. Dalam penelitian ini, audit internal diukur berdasarkan keahlian audit, akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh kepala departemen audit internal perusahaan yang akan diteliti. Dengan kriteria:

EXP\_IA = Jika kepala divisi audit internal memiliki latar belakang ahli keuangan, maka bernilai 1, dan jika sebaliknya, maka bernilai 0.

#### Whistleblowing system

*Whistleblowing system* merupakan suatu tindakan pengungkapan oleh anggota organisasi tentang praktik kecurangan dalam sebuah organisasi. Pengukuran *whistleblowing system* dilakukan melalui komponen laporan yang dilaksanakan (Lee & Fargher, 2012)

#### Fraud

$$WBS = \frac{\text{Jumlah Item yang Dilakukan}}{\text{Jumlah Item Menurut KNKG}} \times 100\%$$

*Fraud* merupakan tindakan penipuan dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh anggota perusahaan, baik anggota internal maupun eksternal perusahaan. Pengukuran *fraud* dalam penelitian ini diukur menggunakan formula *F-score*.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Keterangan:

- F-score : Skor Kecurangan
- Accrual Quality : Kualitas Akrual
- Financial Performance : Kinerja Keuangan

**Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai kondisi perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan stock price perusahaan (Susanti & Restiana, 2018). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan formula Tobin’s Q (Gaio & Raposo, 2011). Tobin’s Q menggunakan formula:

$$Q_{i,t} = \frac{BVA_{i,t} + MVE_{i,t} + BVE_{i,t}}{BVA_{i,t}}$$

Adapun Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan program SPSS.

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Deskripsi Data**

**Statistik Deskriptif**

Mendeskripsikan suatu data dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami.

Tabel. 1  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	139	,25	,33	,3309	,01329
IA	139	,00	1,00	,9231	,26995
WBS	139	,19	,72	,3574	,11754
F	139	-,52	,72	,1088	,23399
NP	139	,47	15,19	2,6236	3,57010
Valid N (listwise)	139				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah R Square dan adjusted R Square. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut

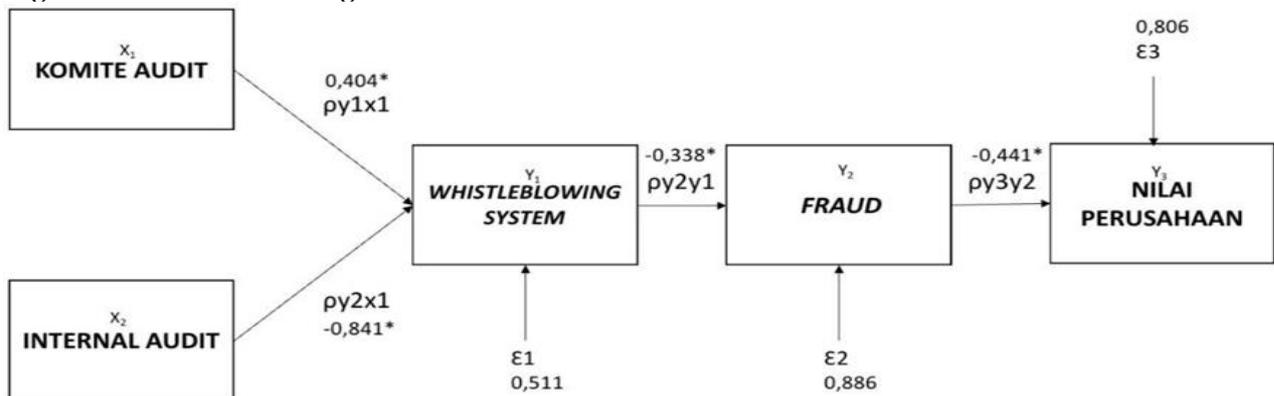
Tabel 2  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

	R	R Square	Adjusted R Square
KA → WBS	0,699	0,489	0,461
IA → WBS			
WBS → F	0,338	0,114	0,091
F → NP	0,441	0,194	0,173
KA → WBS → F → NP	0,498	0,248	0,184
IA → WBS → F → NP	0,508	0,259	0,195

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)

### Analisis Jalur (Path analysis)

Pengujian dilakukan menggunakan model regresi pada analisis jalur yang bertujuan untuk mengetahui kaitan variabel independen dan variabel dependen. Pengolahan data penelitian ini menggunakan SPSS. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, model jalur yang digambarkan adalah sebagai berikut:



Tabel 3  
Hasil Analisis Persamaan Jalur

	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
KA → WBS	0,404	0,008	Signifikan
IA → WBS	-0,841	0,000	Signifikan
WBS → F	-0,338	0,035	Signifikan
F → NP	-0,441	0,005	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis persamaan jalur sebagai berikut:

1. Variabel komite audit (X<sub>1</sub>) terhadap *whistleblowing system* (Y<sub>1</sub>) diperoleh dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Hal tersebut menunjukkan bahwa, komite audit berpengaruh positif terhadap pembangunan *whistleblowing system* sebesar 40,4% (0,404 x 100%). Maka, komite audit yang memiliki berisikan anggota independen dan berlatar belakang keuangan dapat menunjang efektifitas pembangunan *whistleblowing system* dalam perusahaan.

2. Variabel audit internal (X2) terhadap *whistleblowing system* (Y1) diperoleh dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,841 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh audit internal berpengaruh negatif terhadap pembangunan *whistleblowing system* sebesar 84,1% (0,841 x 100%). Maka, karakteristik audit internal yang memiliki kepala devisi berlatar belakang tidak mempengaruhi keefektifan pembangunan *whistleblowing system*.
3. Variabel *whistleblowing system* (Y1) terhadap *fraud* (Y2) diperoleh dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,338 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap *fraud* sebesar 33,8% (0,338 x 100%). Maka, semakin efektif pelaksanaan *whistleblowing system* dalam perusahaan, angka kecurangan (*fraud*) dapat diminimalisir.
4. Variabel *fraud* (Y2) terhadap nilai perusahaan (Y3) diperoleh dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,441 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal tersebut menunjukkan bahwa *fraud* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sebesar 44,1% (0,441 x 100%). Maka, *fraud* yang rendah dalam perusahaan akan menyebabkan nilai perusahaan semakin tinggi.

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel independen.

1. Pengaruh komite audit (X1) terhadap *whistleblowing system* (Y1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,404 dan nilai signifikansi sebesar 0,008, lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *whistleblowing system*. Dengan demikian, H1 yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh audit internal (X2) terhadap *whistleblowing system* (Y1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,841 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa audit internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *whistleblowing system*. Dengan demikian, H2 yang menjelaskan bahwa audit internal berpengaruh positif dalam penelitian ini ditolak

2. Pengaruh *whistleblowing system* (Y1) terhadap *fraud* (Y2) yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,338 dan nilai signifikansi sebesar 0,035, lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*. Dengan demikian, H3 yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam penelitian ini diterima.
3. Pengaruh *fraud* (Y2) terhadap nilai perusahaan (Y3) yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,441 dan nilai signifikansi sebesar 0,005, lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *fraud* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H4 yang menjelaskan bahwa *fraud* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini diterima.

**Uji Sobel (Sobel Test)**

Tabel 4

Hasil Uji Sobel (Komite Audit, Whistleblowing system, Fraud terhadap Nilai Perusahaan)

Variabel	Nilai Est.	Standar Error	Pvalue
KA → WBS → F → NP	-0,746	1,146	0,515

Sumber: Hasil Pengolahan Data STATCAL (2023)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengaruh komite audit (X1) terhadap nilai perusahaan (Y3) melalui *whistleblowing system* (Y1) dan *fraud* (Y2) memiliki nilai pvalue sebesar 0,515 lebih besar

dari 0,05. Dengan demikian, H5 yang menjelaskan bahwa whistleblowing system dan *fraud* memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan ditolak.

Tabel 5

Hasil Uji Sobel (Audit internal, Whistleblowing system, *Fraud* terhadap Nilai Perusahaan)

Variabel	Nilai Est.	Standar Error	Pvalue
IA → WBS → F → NP	-1,694	1,484	0,253

Sumber: Hasil Pengolahan Data STATCAL (2023)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pengaruh audit internal (X2) terhadap nilai perusahaan (Y3) melalui *whistleblowing system* (Y1) dan *fraud* (Y2) memiliki nilai pvalue sebesar 0,253 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Dengan demikian, H6 yang menjelaskan bahwa whistleblowing system dan *fraud* memediasi pengaruh audit internal terhadap nilai perusahaan ditolak.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Komite Audit terhadap Whistleblowing System

Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap whistleblowing system. Dengan demikian, H1 yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pembangunan *whistleblowing system* diterima. Hal tersebut berarti komite audit yang berisikan anggota independen dan berlatar belakang keuangan dapat menunjang keefektifan pembangunan *whistleblowing system* dalam perusahaan. Sehingga, dengan adanya komite audit sebagai salah satu badan pengawas dalam membangun *whistleblowing system* akan menunjang keberhasilan *whistleblowing system* apabila direalisasikan sebagai salah satu sistem pencegahan praktik kecurangan (*fraud*). Tata kelola perusahaan yang baik adalah tata kelola yang memiliki sistem pengendalian internal yang dapat menunjang keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Penerapan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) merupakan bentuk implementasi nyata dari tata kelola perusahaan yang baik dalam prinsip keterbukaan (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, 2004). Perusahaan yang menerapkan sistem pengendalian perlu melakukan pengawasan yang dapat membuat sistem tersebut diterapkan secara efektif agar dapat mencapai tujuan diterapkannya sistem pengendalian tersebut. Dalam penelitian ini, sistem yang dibangun dalam perusahaan adalah *whistleblowing system* yang diawasi oleh komite audit yang memiliki anggota independen dan berlatar belakang keuangan. Jumlah komite audit yang semakin banyak, akan berpengaruh dalam pengawasan agar lebih efektif.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa pengawasan dan kontrol diperlukan agar financial statement *fraud* tidak memiliki peluang untuk dilakukan oleh manajemen (*agent*). Komite audit berpengaruh dalam memaksimalkan pengendalian internal perusahaan, karena komite audit merupakan salah satu struktur tata kelola perusahaan yang memiliki peran penting dalam tercapainya sistem pencegahan praktik kecurangan yang efektif (Miceli & Near, 1985). Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas saat *whistleblowing system* diterapkan dalam perusahaan. Hasilnya konsisten dengan penelitian Lee & Fargher (2012) yang melakukan penelitian mengenai variasi dalam tingkat pengungkapan whistleblowing. Anggota komite audit yang independen berpengaruh positif dalam penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi praktik kecurangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rusdiyanto & Elan (2019) yang meneliti tentang perusahaan yang memiliki anggota independen yang sedikit, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut rentan terjadi kecurangan. Akan tetapi, hasilnya tidak sejalan dengan penelitian Cahyo & Sulhani (2017), menjelaskan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan whistleblowing system.

### 2. Pengaruh Audit internal terhadap Whistleblowing System

Hasilnya menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap whistleblowing system. Dengan demikian, H2 yang menjelaskan bahwa audit internal

berpengaruh positif terhadap pembangunan *whistleblowing system* ditolak. Hal tersebut berarti audit internal yang memiliki kepala divisi berlatar belakang keuangan tidak menjamin keefektifan pembangunan *whistleblowing system* dalam perusahaan. Keefektifan pembangunan *whistleblowing system* tidak dinilai melalui karakteristik audit internal yang memiliki kepala divisi berlatar belakang keuangan. Hal tersebut dikarenakan audit internal hanya merupakan bagian dari pengendalian internal yang tidak bertanggung jawab secara khusus untuk mengawasi penerapan *whistleblowing system* dalam perusahaan. Audit internal secara khusus bertanggung jawab dalam melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa tidak adanya pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang akan menyebabkan peluang terjadinya *opportunistic*. *Opportunistic* dapat terjadi apabila tidak ada pengawasan dan kontrol dari pemilik usaha (*principal*) yang dilakukan secara efektif, sehingga *financial statement fraud* memiliki peluang untuk terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Audit internal tidak dapat menekankan intensi dalam membangun *whistleblowing system*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian Kurniawan & Izzaty (2019) yang menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab audit internal, yaitu melakukan audit dalam laporan keuangan perusahaan dengan profesionalitas sebagai bentuk tanggung jawab atas peraturan yang berlaku (Suyono & Farooque, 2017). Audit internal tidak memiliki tanggung jawab secara khusus untuk melakukan pengawasan terhadap pembangunan *whistleblowing system* dalam perusahaan. Hasilnya yang negatif dan signifikan konsisten dengan penelitian Utami (2018) yang menjelaskan bahwa peran audit internal dan *whistleblowing system* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan kasus kecurangan. Penelitian ini konsisten juga dengan penelitian Cahyo & Sulhani (2017) yang menjelaskan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap penerapan *whistleblowing system*.

### 3. *Whistleblowing system terhadap Fraud*

Hasilnya menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*. Dengan demikian, H3 yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *fraud* diterima. Hal tersebut berarti *whistleblowing system* yang dibangun dan dijalankan secara efektif dalam perusahaan dapat menekan angka praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki potensi untuk menurunkan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. *Whistleblowing system* digunakan sebagai salah satu sistem pengendalian internal yang dapat memperkuat tata kelola perusahaan (Triantoro et al., 2019). Selain itu, *whistleblowing system* merupakan suatu bentuk anti *fraud* control yang bertujuan untuk mempercepat terdeteksinya praktik kecurangan yang terjadi (Suh & Shim, 2019).

Teori perilaku terencana (Azjen, 1991) menjelaskan bahwa niat menjadi faktor penting dalam menunjang keefektifan *whistleblowing system*. Pelaksanaan *whistleblowing system* akan berjalan efektif apabila mendapat dukungan dari pihak pelapor (*whistleblower*). Niat untuk melakukan pelaporan apabila terdapat tindakan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan, akan menyebabkan pembangunan *whistleblowing* dalam perusahaan menjadi lebih efektif. Selain itu, pengawasan terhadap laporan dan bukti laporan praktik kecurangan (*fraud*) perlu diperhatikan saat perusahaan menerima laporan praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam perusahaan, agar perusahaan dapat membuktikan setiap laporan praktik kecurangan (*fraud*) yang diterima dari pelapor (*whistleblower*)

Hasilnya konsisten dengan penelitian Agusyani (2016) yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* dapat digunakan sebagai sistem yang mendukung anti *fraud* control dalam perusahaan dan berpengaruh positif dalam pencegahan *fraud*. Penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian Lestari & Yaya (2017) yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap praktik kecurangan (*fraud*).

#### 4. *Fraud* terhadap Nilai Perusahaan

Hasilnya menunjukkan bahwa *fraud* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H4 yang menjelaskan bahwa *fraud* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit praktik kecurangan (*fraud*), khususnya dalam bentuk kecurangan laporan keuangan, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

*Fraud* yang tinggi dalam perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang rendah akan mencerminkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik. Salah satu bentuk praktik kecurangan (*fraud*) yang sering dilakukan adalah financial statement *fraud*, yang dilakukan guna memberikan perspektif yang lebih baik mengenai keadaan perusahaan di hadapan investor (Listyaningrum, 2017). Hal tersebut akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan. Adanya dampak dari pengaruh kecurangan terhadap nilai perusahaan akan menyebabkan perusahaan mencari solusi untuk meminimalisir dampak dari praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi, salah satunya dengan menerapkan sistem yang dapat mencegah praktik kecurangan (*fraud*). Tindakan yang dilakukan untuk mencegah praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan akan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan (agency theory) menjelaskan bahwa informasi yang tidak lengkap (asymmetric information) akan menyebabkan manajemen memiliki peluang untuk memberikan informasi keuangan yang telah di manipulasi (financial statement *fraud*) demi keuntungan pribadi. Financial statement *fraud* seperti manipulasi data dilakukan karena manajemen ingin menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada investor (Sudarmaji & Prayoga, 2019). Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Meningkatnya investasi dalam perusahaan, akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Financial statement *fraud* maupun bentuk praktik kecurangan (*fraud*) lainnya yang diketahui sejak dini, akan menutup peluang bagi karyawan untuk melakukan praktik kecurangan (*fraud*). Penelitian ini konsisten dengan penelitian Rukmana (2018) yang menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin rendah *fraud*, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Apabila perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus mencegah praktik kecurangan (*fraud*) yang dapat dilakukan dalam perusahaan.

#### 5. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui *Fraud* yang Dicegah dengan Pembangunan *Whistleblowing system*

Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system*. Dengan demikian, H5 yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system* ditolak. Hal tersebut berarti *whistleblowing system* dan *fraud* yang merupakan variabel mediasi tidak dapat memediasi karakteristik komite audit yang independen dan berlatar belakang keuangan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, anggota komite audit yang berkarakteristik independen dan berlatar belakang keuangan tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan oleh investor. Meningkatnya investasi dalam perusahaan, akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Meskipun komite audit bertanggung jawab juga untuk menelaah hasil laporan keuangan yang telah diaudit oleh audit internal, akan tetapi, agar komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan maka perlu dipertimbangkan aspek lainnya, seperti ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit. Apabila hanya satu

karakteristik komite audit yang dipertimbangkan dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, maka komite audit memiliki kemungkinan tidak berpengaruh secara signifikan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit tidak memiliki hubungan langsung pada nilai perusahaan.

Teori keagenan dan teori perilaku terencana, melalui *whistleblowing system* yang dibangun secara efektif sehingga *fraud* dapat diminimalisir, karakteristik komite audit sebagai bentuk pengawas dari sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan, memiliki pengaruh untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dapat menjadi badan pengawas yang dapat menurunkan praktik kecurangan dalam perusahaan (Lee & Fargher, 2012). Meskipun *whistleblowing system* telah diterapkan secara efektif dan *fraud* telah diminimalisir, akan tetapi, hasilnya tidak dapat membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh untuk meningkatkan nilai perusahaan,

Penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian Lee & Fargher (2012) yang menjelaskan bahwa anggota komite audit yang independen berpengaruh positif dalam penerapan *whistleblowing system* dalam mendeteksi praktik kecurangan. Akan tetapi, hasilnya sejalan dengan penelitian Hidayat, *et all* (2021) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan anggota komite audit tidak memberikan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Sehingga investor tidak melihat dari jumlah anggota komite audit dan komite audit yang independen untuk mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan sudah pasti memiliki komite audit yang independen.

#### **6. Pengaruh Audit internal terhadap Nilai Perusahaan melalui *Fraud* yang Dicegah dengan Pembangunan *Whistleblowing system***

Hasilnya menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system*. Dengan demikian, H6 yang menjelaskan bahwa audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system* ditolak. Hal tersebut berarti *whistleblowing system* dan *fraud* yang merupakan variabel mediasi tidak dapat memediasi karakteristik audit internal yang memiliki kepala devisi berlatar belakang keuangan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, kepala devisi audit internal yang berlatar belakang keuangan tidak memengaruhi naik dan turunnya nilai perusahaan Hal tersebut dikarenakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan oleh investor. Meningkatnya investasi dalam perusahaan, akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Audit internal merupakan bagian dari pengendalian internal perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diaudit dengan baik akan menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada investor. Hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Meskipun audit internal memiliki potensi berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi, bukan hanya karakteristik audit internal yang memiliki kepala devisi berlatar belakang keuangan saja yang menyebabkan audit internal memberikan hasil audit yang baik. Akan tetapi, perlu karakteristik lain, seperti adanya sertifikasi yang menunjukkan bahwa audit internal memiliki keahlian dan kecakapan yang memadai sehingga dapat menghasilkan audit laporan keuangan yang baik.

Teori keagenan menjelaskan bahwa pengawasan dan kontrol dalam perusahaan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *opportunistic*. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah menggunakan peran audit internal. Akan tetapi, hasilnya tidak membuktikan bahwa audit internal berpengaruh dalam pengawasan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui *whistleblowing system* dan *fraud*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan

penelitian Kurniawan & Izzaty (2019) yang menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan praktik kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan, menjawab tujuan penelitian serta menjelaskan implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Implikasi merupakan dampak praktis dari hasil penelitian. Keterbatasan penelitian memuat aspek yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya sekaligus menjadi saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dituliskan dalam bentuk paragraph dan tidak menjelaskan angka statistic.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh komite audit dan audit internal dalam membangun *whistleblowing system* untuk mencegah *fraud* sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *whistleblowing system*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit yang terdiri dari anggota independen, dan berlatar belakang keuangan cenderung membantu meningkatkan efektifitas pembangunan *whistleblowing system* dalam perusahaan.
2. Audit internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *whistleblowing system*. Hal tersebut menunjukkan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap pembangunan *whistleblowing system*. Akan tetapi, audit internal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan.
3. *Whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki potensi untuk menurunkan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan. Semakin efektif *whistleblowing system* yang ada dalam perusahaan, maka perusahaan dapat meminimalisir praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi.
4. *Fraud* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak praktik kecurangan, khususnya dalam bentuk kecurangan laporan keuangan, maka nilai perusahaan akan semakin rendah.
5. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang memiliki anggota independen dan berlatar belakang keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena komite audit merupakan bagian dari pengendalian internal perusahaan dan tidak memiliki tanggung jawab secara khusus terhadap nilai perusahaan.
6. Audit internal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui *fraud* yang dicegah dengan pembangunan *whistleblowing system*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik audit internal yang berlatar belakang keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Audit internal tidak bertanggung jawab secara langsung terhadap *whistleblowing system* dan hanya merupakan bagian dari pengendalian internal

perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih sempurna, yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan hanya selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2018-2020
2. Variabel komite audit dan audit internal tidak berhasil membangun whistleblowing system.
3. *Whistleblowing system* dan *Fraud* tidak dapat memediasi hubungan antara komite audit dan internal audit terhadap nilai perusahaan

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, yaitu:

1. Penelitian yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan menguji karakteristik lain dari variabel independen dalam penelitian ini.
2. Penelitian yang akan datang dapat melakukan pengamatan dengan rentang waktu yang lebih panjang, seperti empat atau lima tahun agar data yang diperoleh adalah data yang terbaru.
3. Penelitian yang akan datang dapat mencari variabel independen baru yang dapat menunjang keefektifan pembangunan whistleblowing system

## Daftar Pustaka

- Agusyani, Ni Kadek Siska. 2016. Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatam Daerah Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Program S1* ( Vol: 6 No: 3 Taun 2016)
- Anugerah, R. (2019). Peranan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101-113
- Asri, D., & Topowijono, T. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Azjen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Desicion Processes*. 50, 179- 211.
- Cahyo, M. N., & Sulhani. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Audit internal, *Whistleblowing system*, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*.
- Defawanti, A. R., & Paramita, R. S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6.
- Hidayat, T., Triwibowo., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6 (01), 1-18.
- Jao,R., Mardiana, A., Holly, A .(2020). *Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud*. YUME : *Journal of Management*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kismawadi, E. R., et al. (2020). *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Non Keuangan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada

- KNKG. (2014, Oktober 18). *Pendoman Sistem Pelanggaran KNKG*. Diambil kembali dari <http://whistleblowingindonesia.com>
- Kurniawan, P. C., & Izzaty, K. N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*. *Journal of Economics and Banking*.
- Laksmi, & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Lee, G., & Fargher, N. (2013). Companies Use of Whistleblowing to Detect *Fraud*: An Examination of Corporate Whistleblowing Policies. *Journal of Business Ethics*.
- Lee, G., & Fargher, N. (2012). Companies' use of whistle-blowing to detect journal managerial finance fraud: an examination of corporate whistle-blowing policies. *Journal of Business Ethics*, 114, 283-295
- Lestari, R., & Yaya, Rizal (2017). Whistleblowing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Melaksanakan. *Jurnal Akuntansi*/Volume XXI, No. 03, September 2017: 336-3
- Listyaningrum, e. a. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraud*) pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015. *Journal of Accounting*.
- Mardiana, A., & Jantong, A. (2020). Peranan Komite Audit dalam Kaitan Pressure dan *Financial Statement Fraud*. *Jornal of Management & Business*, 3, 3.
- Mardiana, A. (2015). Effect Ownership, Accountant Public Office, and Financial Distress to the Public Company Financial Fraudulent Reporting in Indonesia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 7(2(J)), pp. 109-115. [https://doi.org/10.22610/jeps.v7i2\(J\).568](https://doi.org/10.22610/jeps.v7i2(J).568)
- Miceli, M. P. & Janet P. Near. (1985). Characteristic of Organization Climate and Perceived Wrongdoing Associated with *Whistleblowing system* Decision. *Personal Psychology*, 525-544.
- Mohe, N.C., & Sulhani. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4(2), 2017, pp 249-270.
- Puspita, M., & Utama, I. M. (2016). Fee Audit sebagai Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rukmana, H. S. (2018). Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Economicus*, 9(1), 12-25.
- Rusdiyanto, Susetyorini, & Elan, U. (2019). Good Corporate Governance Teori dan Implementasinya di Indonesia (N. F. Atif, Ed.). PT Refika Aditama
- Smaili, N., & Arroyo, P. (2019). Categorization of *Whistleblowers* Using The *Whistleblowing system* Triangle. *Journal of Business Ethics*.
- Soedjatmiko, Abdullah, H., & Taufik, A. (2018). Pengaruh ROA , DER Dan PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. 11(1), 28-47.
- Sofia, I. P. (2018). Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan *Whistleblowing system* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2).
- Sudarma, e. a. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing system* dalam Pencegahan *Fraud* pada PT. BPR Nusa Kambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10
- Sudarmaji, & Prayoga, M. E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Prespektif *Fraud* Diamond Theory; Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud* Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*
- Susanti, N., & Restiana, N. G. (2018). What's the best factor to determining firm value? *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22 (2), 301-309. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.1529>

- Suyono, Eko & Farooque, Omar Al. 2017. Do Governance Mechanisms Deter Earnings Management And Promote Corporate Social Responsibility ?. Accounting Research Journal. Vol. 31, No. 3, 2018, pp. 479 - 495
- Suh, J. B., & Shim, H. S. (2020). The Effect of Ethical Corporate Culture on Anti- *fraud* Strategies in South Korean Financial Companies: Mediation of *Whistleblowing system* and A Sectoral Comparison Approach in Depository Institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*.
- Triantoro, H. D., & Utami, I. &. (2019). *Whistleblowing system*, Machiavellian Personality, *Fraud Intention*: An Experimental Study. *Journal of Financial Crime*.
- Utami, L. (2018). Pengaruh Audit Internal Dan *Whistleblowing System* Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017). *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 77-90.
- Wardana, I Gede Adi Kusuma. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng (Studi Kasus Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng). Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha
- Wijaya, K. D. S, E. Sujana, dan I G. A. Purnamawati. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Whistleblowing terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Akuntansi Program S-1*. Vol. 7 No. 1.
- Yusriwati. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. [Vol. 6 No. 2 \(2017\): Jurnal Akuntansi dan Keuangan](#)